

PENERAPAN MODEL *GROUP INVESTIGATION* (GI) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 5 KEDIRI TABANAN TAHUN AJARAN 2024/2025

Ni Komang Sri Polih^{*}, I Ketut Sudarsana², Ni Putu Candra Prastyia Dewi³

STAHN Mpu Kuturan Singaraja

mangsri9187@gmail.com¹, iketutsudarsana@uhsugriwa.ac.id², pendidikan.dasar500@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan model *group investigation* (GI) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas V SD Negeri 5 Kediri tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SD Negeri 5 Kediri pada mata pelajaran IPA Kelas V. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester II tahun ajaran 2024/2025. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas V di SD Negeri 5 Kediri yang terdiri dari 39 siswa, 21 laki-laki dan 18 perempuan. Data penelitian ini dikumpulkan dengan tes untuk data hasil belajar IPA. Data penelitian dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif baik deskriptif kuantitatif maupun kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa: 1) Penerapan model *group investigation* (GI) pada siswa Kelas V SD Negeri 5 Kediri, dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa dari skor rata-rata hasil belajar IPA siswa menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 69,23 % dan pada siklus II menjadi 82%. Dan ketuntasan klaksikal pada siklus I sebesar 64,10% dan pada siklus II menjadi 87,18%.

Kata Kunci : Hasil belajar, model *group investigation*, pembelajaran IPA

THE IMPLEMENTATION OF GROUP INVESTIGATION (GI) MODEL TO IMPROVE SCIENCE LEARNING OUTCOMES OF FIFTH-GRADE STUDENTS AT SD NEGERI 5 KEDIRI TABANAN IN THE ACADEMIC YEAR 2024/2025

ABSTRACT

This study aims to determine the application of the group investigation (GI) model to improve the science learning outcomes of fifth grade students of SD Negeri 5 Kediri in the academic year 2024/2025. This research is a Classroom Action Research that conducted at SD Negeri 5 Kediri in the science subject of Grade V. This research was conducted in the second Semester of the academic year 2024/2025. The subjects in this study were grade V students of SD Negeri 5 Kediri that consist of 39 students, 21 boys and 18 girls. This research data was collected by tests for science learning outcomes data. The research data were analysed with descriptive statistical analysis techniques both quantitative and qualitative descriptive. The results of the analysis showed that: 1) The application of the group investigation (GI) model in Class V students of SD Negeri 5 Kediri, can improve student science learning outcomes from the average score of student science learning outcomes shows an increase from cycle I to cycle II. The average learning outcomes in cycle I amounted to 69.23% and in cycle II to 82%. And classical completeness in cycle I amounted to 64.10% and in cycle II to 87.18%.

Keywords: Learning outcomes, group investigation model, science learning

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya membangun sumber daya manusia lebih difokuskan pada pembangunan sektor pendidikan, karena melalui proses pendidikan baik formal maupun non formal dapat dihasilkan SDM berkualitas tinggi. Tinggi rendahnya kualitas SDM memang ditentukan oleh banyak faktor, baik faktor internal (fisiologis dan psikologis) maupun faktor eksternal (lingkungan sosial dan alam).

Untuk memacu pertumbuhan SDM yang bermutu, pemerintah telah merancang dan mengeluarkan berbagai regulasi mulai dari undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan menteri, dan sebagainya. terkait dengan regulasi ini, didalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Sejalan dengan upaya melaksanakan pendidikan tersebut, dalam pasal 6 undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa "kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab".

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, perlu adanya peningkatan kualitas dan mutu pembelajaran. Dengan demikian

guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar sehingga siswa mampu mengembangkan potensinya secara optimal (Husin, 2017: 82). Hal ini sejalan dengan pendapat Degeng (2016: 74) mengatakan, bahwa "Belajar bagaikan air mengalir di sungai, sedangkan Mengajar bagaikan tukang bersih sungai agar air mengalir bebas hambatan". Peran guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi.

Kurikulum Merdeka yang digunakan di Indonesia ini khususnya untuk mata pelajaran IPA itu sendiri masih kurang memadai dengan kondisi sekarang ini. Ini tampak pada materi pembelajaran yang tidak sesuai untuk siswa sekolah dasar. Untuk itu, ide atau pemikiran kurikulum IPA yang dikembangkan dalam era global adalah sikap ilmiah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui sebuah proses pembelajaran. Masalah pendidikan bukanlah hal yang mudah dan sederhana, karena selain sifatnya kompleks, dinamis, kontekstual dan multidimensi serta pendidikan merupakan wahana untuk pembentukan diri seseorang secara keseluruhan.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal dewasa ini pada umumnya adalah masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini nampak pada rata-rata hasil belajar siswa yang senantiasa sangat memperhatikan. Rendahnya hasil belajar tidak terlepas dari pengaruh beberapa faktor diantaranya: faktor dari individu (siswa) dan faktor dari luar individu. Faktor dalam individu meliputi: bakat, minat, intelegensi, keadaan indera, kematangan, dan kesehatan jasmani. Sedangkan faktor dari luar individu meliputi: fasilitas belajar, waktu, media belajar, cara guru mengajar, dan memotivasi peserta didik. Cara Guru mengajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil

belajar siswa. Guru sebagai pencipta dari pembelajaran yang menyenangkan sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat. Hal ini bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa pada semua mata pelajaran khususnya mata pelajaran IPA.

IPA merupakan mata pelajaran yang menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah pada siswa. Menurut Sandra F. Cain dan Jack M. Evans (dalam Wartawan, 2005), Sains (IPA) pada hakekatnya memiliki dua komponen yaitu komponen produk dan proses. Sebagai sebuah produk, sains (IPA) terdiri dari sekumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip dan hukum tentang gejala alam. Pendidikan IPA merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui alam semesta secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep – konsep, atau prinsip– prinsip saja tetapi juga merupakan proses penemuan (Depdiknas, 2006:2).

Adapun masalah yang dihadapi dalam mencapai tujuan pokok pembelajaran IPA adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa Kelas V SD Negeri 5 Kediri. Masih tingginya persentase siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM IPA yaitu 70 menjadi momok tersendiri di lapangan. Karena disadari bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas khususnya dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Oleh karena itu pengembangan inovasi-inovasi dalam membelajarkan IPA sangat diperlukan guna pencapaian hasil belajar siswa yang optimal. Melihat permasalahan tersebut adapun upaya yang dilaksanakan adalah dengan menerapkan model *group investigation (GI)*.

Model pembelajaran kooperatif tipe GI merupakan pembelajaran kooperatif yang

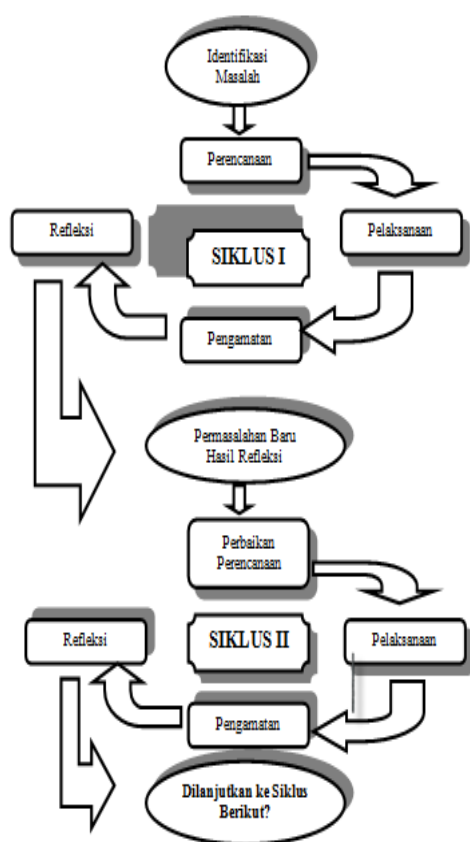
melibatkan kelompok kecil dimana siswa bekerja menggunakan inquiri kooperatif, perencanaan, proyek, dan diskusi kelompok dan kemudian mempresentasikan penemuan mereka kepada kelas (Suyatno, 2009:56). Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Rusman (2010: 221) mengatakan bahwa “Pengembangan pembelajaran kooperatif tipe GI didasarkan atas suatu premis bahwa proses disekolah menyangkut kawasan dalam domain sosial dan intelektual, dan proses yang terjadi merupakan penggabungan nilai – nilai kedua domain tersebut”.

Dalam mengimplementasikan model GI adapun kelebihan dan kekurangan model ini menurut Sagala (2003:74) yaitu: (1) keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe GI, yaitu: (a) Memberi bekal cara memperoleh pengetahuan, hal yang sangat penting untuk pengembangan pengetahuan dan masa depan; (b) Membantu siswa untuk aktif, kreatif sehingga dapat meningkatkan keterampilan berfikir dan cara memperoleh pengetahuan; (2) kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe GI berbantuan media gambar yaitu: (a) Memerlukan banyak waktu sehingga sulit untuk menyelesaikan bahan pengajaran yang ditetapkan dalam kurikulum; (b) Merumuskan masalah, menyusun hipotesis, merancang suatu percobaan untuk memperoleh data yang relevan adalah pekerjaan yang sulit, tidak setiap siswa mampu melaksanakannya.

Dari permasalahan di atas maka dilaksanakan perbaikan pembelajaran dengan penelitian yang berjudul Penerapan Model Group Investigation (GI) dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas V SD Negeri 5 Kediri Tabanan Tahun Ajaran 2024/2025 .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research* dengan menggunakan 2 siklus. Iskandar (2009:33) mengemukakan “tujuan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses serta hasil pembelajaran”. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif baik deskriptif kuantitatif maupun kualitatif. Tahapan dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut



1

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 5 Kediri pada mata pelajaran IPA Kelas V II. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2024/2025, yaitu antara bulan Juli sampai bulan Agustus tahun 2025. Adapun subjek yang dipergunakan pada penelitian ini adalah melibatkan seluruh siswa Kelas V semester I SD Negeri 5 Kediri Tabanan tahun Pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 39

orang dan terdiri dari 21 orang laki-laki dan 18 orang perempuan.. Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik tes dalam bentuk isian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlangsung di Kelas V SD Negeri 5 Kediri Tabanan, dengan subjek penelitian berjumlah 39 siswa pada mata pembelajaran IPA melalui penerapan model *group investigation* (GI). Dalam penelitian ini dibahas deskripsi prasiklus, persiklus dan antar siklus. Sebelum diterapkan model *group investigation* (GI), guru masih menerapkan pembelajaran yang bersifat konvensional dengan metode klaksikal, dimana siswa tidak mempunyai kesempatan untuk menyampaikan respon atas stimulus yang diberikan guru. Sebelum diterapkan model *group investigation*, terlebih dahulu dilakukan refleksi awal untuk mengetahui nilai hasil belajar Pengetahuan IPA siswa Kelas V SD Negeri 5 Kediri Tabanan. Berdasarkan refleksi awal, hasil belajar siswa berada pada kategori rendah, masih banyak siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah yaitu 70.

Pada siklus I harapan peneliti belum dapat terpenuhi walaupun pembelajaran sudah dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana tindakan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh adanya kendala yang mengganggu kegiatan pembelajaran pada siklus I. Kendala-kendala pada siklus I meliputi: (1) Perhatian siswa belum dapat terpusatkan pada kegiatan pembelajaran yang dikarenakan oleh apersepsi pada awal pembelajaran yang kurang menyinggung materi yang akan dipelajari. (2) siswa dalam fase mengumpulkan data mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS. (3) siswa kurang optimal dalam mengumpulkan informasi melalui sumber belajar yang tersedia (4) siswa belum terbiasa membuat kesimpulan secara individu.

Hasil refleksi pada siklus I dikaji dengan cermat sehingga dapat digunakan untuk mengoptimalkan hasil penelitian. Kendala-kendala pada siklus I dapat diatasi dengan bantuan dari berbagai pihak diantaranya: (1) pada kegiatan awal pembelajaran perhatian siswa lebih difokuskan dengan menyajikan apersepsi yang lebih menarik dengan menunjukkan keterkaitan langsung antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar anak. (2) Guru memberikan LKS yang dilengkapi dengan petunjuk cara pengisiannya dan sumber belajar yang efektif digunakan. (3) guru membimbing siswa dalam pengumpulan informasi berbantuan media lingkungan maupun sumber belajar lainnya. (4) guru mengarahkan pembelajaran dan kegiatan siswa kepada pokok tujuan pembelajaran yang hendak dicapai agar siswa dapat lebih efisien dalam memanfaatkan waktu yang tersedia.

Beberapa perbaikan pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar pengetahuan IPA pada siklus II menjadi 82% yang tergolong pada kategori tinggi dan tingkat ketuntasan siswa secara klasikal sebesar 87,18%.

Dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI dalam mata pelajaran IPA, siswa diberi kesempatan untuk menemukan suatu konsep sehingga materi pelajaran lebih mudah dipelajari, dipahami, dihayati, pembelajaran menjadi menarik bagi siswa dan diingat dalam waktu yang relatif lama karena siswa sendiri memperoleh pengalaman langsung dari peristiwa belajar tersebut melalui pengamatan atau eksperimen. Kuatnya berbagai informasi melekat dalam pikiran siswa, maka secara tidak langsung berdampak pula terhadap perolehan atau hasil belajar siswa.

Sesuai dengan hasil penelitian ini, dengan menerapkan model *group investigation* (GI) dalam proses pembelajaran terbukti mampu

memberikan efek yang positif terhadap keaktifan belajar siswa yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Dalam kegiatan belajar siswa harus aktif berbuat, dengan kata lain bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *group investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas V SD Negeri 5 Kediri Tabanan.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diketahui bahwa hasil belajar IPA siswa mengalami peningkatan dari siklus ke siklus berikutnya. Ringkasan data hasil belajar IPA siswa pada Pra Siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada diagram berikut :

Diagram Data Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 5 Kediri Siklus I dan Siklus II

Variabel	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Hasil Belajar	69,23%	82%	12,31%
Ketuntasan Klasikal	64,10%	87,18%	23,08%

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *group investigation* (GI) pada siswa Kelas V SD Negeri 5 Kediri, dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Dari skor rata-rata hasil belajar IPA siswa menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 69,23 % dan pada siklus II menjadi 82%. Dan ketuntasan klaksikal pada siklus I sebesar 64,10% dan pada siklus II menjadi 87,18%.

Dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI dalam mata pelajaran IPA, siswa diberi kesempatan untuk menemukan suatu konsep sehingga materi pelajaran lebih mudah dipelajari, dipahami, dihayati, pembelajaran menjadi menarik bagi siswa dan diingat dalam

waktu yang relatif lama karena siswa sendiri memperoleh pengalaman langsung dari peristiwa belajar tersebut melalui pengamatan atau eksperimen. Kuatnya berbagai informasi melekat dalam pikiran siswa, maka secara tidak langsung berdampak pula terhadap perolehan atau hasil belajar siswa.

Sesuai dengan hasil penelitian ini, dengan menerapkan model *group investigation* (GI) dalam proses pembelajaran terbukti mampu memberikan efek yang positif terhadap keaktifan belajar siswa yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Dalam kegiatan belajar siswa harus aktif berbuat, dengan kata lain bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *group investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas V SD Negeri 5 Kediri Tabanan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas V semester I SD Negeri 5 Kediri Tabanan. Dari skor rata-rata hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 69,23 % dan pada siklus II menjadi 82%. Dan ketuntasan klaksikal pada siklus I sebesar 64,10% dan pada siklus II menjadi 87,18%.

DAFTAR PUSTAKA

- Degeng, 2019. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Penerbit Universitas Terbuka.
- Husin, 2017. *Model Desain Sistem Pembelajaran, Langkah Penting Merancang Pembelajaran Yang Efektif*. Jakarta: Dian Rakyat
- Iskandar. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas*. Ciputat: Gaung Persada (GP) Press
- Rusman. 2019. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sagala, Syaiful. 2018. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno. 2019. *Mejelajah Pembelajaran Inovatif*. Jawa Timur: Mas Media Pustaka.
- Wartawan, P. G. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran PSE (Pendekatan Starter Eksperimen) Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran Sains di SD. Tesis. (tidak diterbitkan). Program Pascasarjana, IKIP Negeri Singaraja.